

BAB IV

ANALISIS

A. Pengajian Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis Zikir Wa Ta'lim Ar-Ridho

Pada bagian bab ini penulis mencoba untuk menganalisis data yang sudah dideskripsikan pada bab terdahulu dengan tujuan mengetahui pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho pimpinan Imam Turmudzi Hasyim, kemudian melihatnya dalam perspektif tasawuf sunni.

1. Tempat, waktu, peserta, dan metode

Tempat pengajian di rumah pribadi Guru Ahmad Sumarli yang tidak terlalu luas mesti menampung semua peserta pengajian dan disertai fasilitas seperlunya. Cukup menarik kalau ke depan dipikirkan pembangunan-gedung khusus untuk tempat pengajian ini. Hal ini sekaligus menjadi gaya tarik tersendiri bagi masyarakat yang belum mengikutinya untuk melibatkan diri di dalamnya.

Waktu pengajian perlu ditinjau lagi, sebab dimulai jam 13.00-15.00 wita bertepatan saat masyarakat mau istirahat dari bekerja (bertani). disarankan bagaimana misalnya dilaksanakan setelah Ashar jam 16.00-17.30 wita misalnya, atau diganti hari lain yang luang agar longgar dari pekerjaan misalnya hari *Ahad* pagi.

Peserta terdiri dari pria-wanita yang umumnya sudah dewasa. Perlu dipikirkan bagaimana agar juga di ikuti oleh anak muda/ para remaja. Apalagi materi yang disampaikan berkenaan dengan masalah akhlak, ibadah, dan yang seumpamanya.

Metode yang digunakan semata-mata ceramah (monolog) mestinya juga dikembangkan dialog berupa tanya jawab. Sebab ada kemungkinan apa yang disampaikan beberapa di antaranya tidak dipahami peserta pengajian. Sekali-kali kesempatan untuk menanyakan hal tersebut. Selain itu pengajian jadinya makin hidup dengan adanya dialog tersebut.

2. Materi yang disampaikan dalam Pengajian

Mengenai materi yang disampaikan Imam Turmudzi Hasyim di Majelis ar-Ridho merujuk kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Kitab ini salah satu karya monumental Imam al-Ghazali. Isinya mencakup beberapa bahasan bidang tauhid, fiqih, tasawuf, hadis, sosial kemasyarakatan, pendidikan, ilmu jiwa, etika, hikmah serta rahasianya. Namun, secara garis besar Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* ini karya al-Ghazali ini ada empat jilid dan masing-masing jilid dibagi sepuluh pasal. Keempat jilidnya adalah: Jilid Pertama tentang ibadah (*Rubu' al-Ibadah*), Jilid Kedua berkenaan adat istiadat (*Rubu' al-'Adat*), Jilid Ketiga berkenaan hal-hal yang mencelakakan (*Rubu' al-Muhlikat*) dan Jilid Keempat berkenaan dengan *maqamat* dan *ahwal* (*Rubu' al-Munjiyat*). Keempat jilidnya sangat penting bagi seseorang, apalagi yang mau mendalami dunia tasawuf karena berisikan sifat-sifat apa yang harus dilakukan dan apa saja akhlak yang harus dijauhi.

a. Tobat, zuhud, dan zikir

Terkait uraian tobat yang dikemukakan Imam Turmudzi Hasyim di dalam pengajian seperti dikemukakan sebelumnya senada dengan uraian-uraian yang ada dalam literatur sufistik termasuk dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazali sendiri. Bahwa tobat pada dasarnya adalah kembali ke jalan Allah

dengan meninggalkan perbuatan tercela beralih kepada perbuatan terpuji disertai pengetahuan kesalahan menyesalinya dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Inilah yang disebut Taubatan Nasuha sesuai firman Allah yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat nashuha (tobat yang semurni-murninya).*”¹ Menginstruksikan bahwa orang-orang beriman untuk bertobat dengan sebenarnya untuk meraih keberuntungan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah:

﴿ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

*Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*²

Hal ini dilakukan oleh setiap muslim setiap selesai salat fardhu, mampu didahului salat tobat. Orang beriman yakin bahwa Allah adalah التَّوَّابُ (Maha Penerima Tobat), غَفُورٌ (Maha Pengampun) atas dosa hamba-Nya dan الرَّحِيمِ (Maha Pengasih dan Maha Penyayang) terhadap hamba-hamba-Nya.

Hidup zuhud sebagai sesuatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan dengan dunia, merupakan salah satu akhlak batin yang dikembangkan al-Ghazali. Sebab menurut Imam Turmudzi Hasyim dan sesuai dengan al-Ghazali hidup tidak zuhud (serakah/tama’) membuat munculnya kesenjangan hubungan antara Allah dengan manusia. Karena itu seseorang harus hati-hati terhadap dunia (zuhud).³ Terkait hal ini maka yang terpenting adalah menomor-satukan ke akhiratan setelah itu baru yang lain. Atau dengan kata lain perlu keseimbangan antara

¹Lihat al-Qur’an Surah, al-Tahrim, ayat 8.

²Lihat al-Qur’an Surah al-Nur, ayat 31.

³Mahfuz, Peserta Pengajian Kitab *Ihyá’ Ulûm ad-Dîn*, Wawancara Terstruktur, Purwosari Baru RT 04, 04 Juli 2017.

mengejar kehidupan dunia dengan akhirat. Ada beberapa firman Allah terkait hal ini, antara lain:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”⁴

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”⁵

Begitu juga Allah menyuruh orang-orang beriman untuk banyak berzikir (ingat) kepada Allah. Ketika dapat nikmat, kenyamanan hidup, ataupun ketika mendapat musibah. Ungkapan lain, ketika dapat nikmat bersyukur dan ketika mendapat musibah yang sabar atas musibah yang menyimpannya. Karena itu dalam kitab-kitab sufistik disebutkan bahwa zikir itu bentuknya beragam. Seperti ketika dapat nikmat berkata *الحمد لله*, dapat musibah mengucapkan *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*, saat melihat hal-hal ajaib berkata *سُبْحَانَ اللَّهِ* dan lain-lain. Berdasar hadis zikir paling

⁴Lihat al-Qur’an Surah ad-Dhuha, ayat 4.

⁵Lihat al-Qur’an Surah al-Qashash, ayat 77.

afdal mengucapkan لا اله الا الله Dalam al-Qur'an diajarkan agar banyak berzikir seperti:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.⁶

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁷

Dalam al-Qur'an surah al-Imran ayat 190-191 dikatakan bahwa orang yang selalu berzikir dikategorikan sebagai *ulul albab* (orang yang berakal), yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

⁶Lihat al-Qur'an Surat al-Baqarah, ayat 152.

⁷Lihat al-Qur'an Surat an-Nisa, ayat 103.

berkata): *"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*.⁸

b. Masalah ilmu

Dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Pertama terkait dengan ilmu agama, menyusul yang kedua adalah ilmu bersifat umum. Pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis ar-Ridho ini pesertanya memahami bahwa setiap muslim menuntut ilmu itu wajib. Imam Turmuzdi Hasyim menyampaikan bahwa orang yang menuntut ilmu itu bukan untuk debat atau menyalahkan pendapat orang lain. Tetapi orang yang menuntut ilmu itu untuk perbaikan akhlak yang lebih baik. Semakin seseorang itu berilmu semakin baik akhlaknya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Niat menyampaikan ilmu agama hendaknya juga siap mengamalkan bukan sekedar menyampaikan. Islam itu dasarnya al-Qur'an dan Hadis bukan pendapat pribadi, kecuali seorang *Mujtahid* (orang yang sudah hafal satu juta Hadis). Bila ada perbedaaan pendapat bukan dengan cara berdebat tapi harus dengan cara musyawarah atau diskusi. Para ulama itu bersanding bukan bertanding dan memikul bukan memukul.

Banyak sekali dalil al-Qur'an dan Hadis tentang ilmu. Di antaranya al-Qur'an Surah az-Zumar, ayat 09 yang artinya, *"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui"*. Nabi Saw bersabda, *"Ilmu itu adalah gudang-gudang (simpanan) anak kuncinya adalah bertanya. Dari itu, bertanya! Sesungguhnya diberi pahala terkait bertanya itu ada empat orang: penanya, yang berilmu, pendengar, dan yang suka kepada mereka yang tiga tadi"*. Dengan demikian terkait masalah ilmu yang disampaikan

⁸Lihat al-Qur'an Surah al-Imran, ayat 190-191.

Imam Turmudzi Hasyim dalam pengajian tersebut sejalan dengan yang dikatakan al-Ghazali. Menurutnya bahwa metode yang dipergunakan para sufi terdiri dari dua aspek yaitu ilmu dan amal. Terkait ilmu, al-Ghazali merasa sudah memilikinya, karena sudah dipelajarinya dan banyak karya sufi terdahulu sudah dibacanya. Terkait amal, dia merasaa lebih berat dari memburu ilmu, karena ada beberapa persyaratan untuk dipraktekkan. Di antaranya; memalingkan diri dari segala kemuliaan status dan harta benda, dan menjauhkan diri dari ikatan dan kesibukan yang menuju ke sana. Intinya bahwa ilmu yang diperoleh harus diamalkan.⁹ Dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* telah berkata Fath Mushili, “*Bukankah orang sakit itu bila dilarang makan dan minum serta berobat akan mati? “Orang-orang berkata, “Ya”. Kemudian Fath Mushili berkata, “Begitu pula hati, apabila hati tidak diberi hikmah serta ilmu selama tiga hari hati akan menjadi mati. Sebab hidangan hati adalah hikmah dengan demikian hati akan hidup, sebagaimana hidangan tubuh adalah makanan dan minuman.”*

B. Pengajian Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* Perspektif Tasawuf Sunni

Al-Ghazali termasuk kelompok yang memiliki corak tasawuf sunni. Bahkan di tangan al-Ghazali tasawuf sunni mencapai kematangannya. Al-Ghazali mampu menempatkan syari'at dan hakikat secara seimbang. Di tangan al-Ghazali tasawuf menjadi halal bagi kaum syari'at, sesudah kaum ulama memandangnya sebagai hal yang menyeleweng dari Islam. Konsepsi al-Ghazali yang mengkompromikan pengalaman sufisme dengan syari'at telah dijelaskan dalam kitabnya yang monumental yang bernama *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* itu.

⁹M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali*: 67.

Jika dilihat secara umum materi yang disampaikan dari Imam Turmudzi Hasyim di Majelis Zikir Wa Ta'lim ar-Ridho, sebagaimana yang tergambar bab terdahulu, maka pada prinsipnya tidak ada bertentangan dengan syari'at Islam. Bila ditelaah secara kritis pengajian tersebut dapat ditempatkan ke dalam tasawuf sunni dan aliran *Ahlu Sunah Wal Jama'ah*. Hal ini dibuktikan dari dua sisi: (i). Dilihat dari kitab tasawuf yang dipakai untuk diajarkan kepada pesertanya. Seperti diketahui kitab yang digunakan *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* ini karangan hasil Imam al-Ghazali, pengarang kitab ini adalah salah satu dari tokoh tasawuf sunni yang menganut paham *Ahlu Sunah Wal Jama'ah*. Oleh karena itu tidak heran jika ada orang yang menyebut kitab ini sebagai kitab yang monumental. (ii). Dilihat dari karakteristik tasawuf sunni, bahwa materi yang diajarkan secara umum, di antaranya:

1. Berlandaskan al-Qur'an dan Hadis

Semua materi yang disampaikan Imam Turmudzi Hasyim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan Hadis. Hal ini karena semua bagian materi pelajarannya merujuk kepada dasarnya yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Isinya dapat diterima oleh akal pikiran. Materi-materi yang disampaikan mempunyai tujuan yang sama yaitu agar berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang demi kemaslahatan kehidupan dunia dan di akhirat. Karena itu dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* pada bagian bab pertama menjelaskan tentang menuntut ilmu dan mempelajarinya, sebab tanpa ilmu kita tidak bisa melaksanakan ibadah dan tidak tahu mana yang baik dan mana yang dilarang.

Di dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* setiap bahasannya ditemukan ayat al-Qur'an dan Hadis. Karena al-Ghazali ingin mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis ini.

Adanya Hadis-hadis lemah di dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* tersebut tidak menjadi halangan dipergunakan sebagai dalil pada bidang yang tidak menyangkut dengan hukum dan akidah.

Dalam ajaran sufistik juga dianjurkan agar manusia harus kembali kepada nilai-nilai yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Karena kehadiran tasawuf untuk membentuk prilaku kaum muslim sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadis.

2. Memadukan syari'at dan hakikat

Dalam pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Desa Purwosari Baru nampak sekali bahwa ajaran yang disampaikan nilainya bukan masalah ma'rifat dan hakikat. Hal ini karena merujuk *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazali.

Pengajian Kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Majelis Zikir Wa Ta'lim ar-Ridho Desa Purwosari Baru ini lebih menekankan aspek rohani yaitu hatinya tertuju hanya kepada Allah dan untuk mencari keridhoan-Nya semata-mata. Dalam aktivitas atau pengamalan apapun dilakukan hendaknya selalu tertuju kepada Allah SWT, sehingga bernilai yang lebih tinggi atau berkualitas.

Salah satu contohnya seperti melaksanakan salat terkadang hati dan pikiran bisa melayang kemana-mana sehingga tidak khusyu'. Karena itu perlu penyucian hati manusia. selain itu perlu juga adanya bimbingan dan penekanan terhadap hati, agar dalam salat lebih khusyu' hanya tertuju dan ingat Allah.

Pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* ini mampu membawa sebagian pesertanya memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan secara syari'at dan hakikat. Hal ini tidak lepas dari pendekatan tasawuf yang disampaikan Imam Turmudzi Hasyim dalam pengajian tersebut. Oleh karena itu, antara syari'at dan hakikat tidak dapat dipisahkan harus dipersatu-padukan.

Setiap syari'at yang kehadirannya tidak diikat dengan hakikat tidak dapat diterima dan setiap hakikat yang perwujudannya tidak dilandasi syari'at tidak akan berhasil.¹⁰ Syari'at tanpa hakikat, bagai bangkai tak bernyawa, hakikat tanpa syari'at bagai nyawa tak bertubuh. Al-Ghazali berusaha mempersatukan keduanya. Dengan dasar itulah al-Ghazali ingin menghidupkan kembali ilmu agama. Apabila ilmu telah dihidupkan kembali, syari'at mesti bertemu dengan hakikat, amal saleh mesti dinyawai oleh iman di samping adanya latihan jasmani juga perlu adanya latihan jiwa atau latihan hati, supaya mendapatkan "*Haqiqat al-hayah*" (hidup yang sejati).

Penggabungan antara ajaran fiqih dan tasawuf karena fiqih itu adalah mengatur jalannya suatu perbuatan yang secara fisik, sedangkan tasawuf mengatur batinnya secara rohani. Apabila seseorang melakukan ibadah yang merasakan kenikmatan itu bukan Tuhan tapi diri sendiri, karena Tuhan itu hanya menerima ketaatan seseorang melakukan ibadah tersebut. Contoh dalam ajaran Imam al-Ghazali dalam karyanya "*Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*" bahwa kitab tersebut mempersatukan ajaran fiqih dan ajaran tasawuf.¹¹

¹⁰Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf (Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi "Ilmit Tashawwuf)*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 104

¹¹A. Zacky Syafa, *Orang-orang Hebat*, 164.

Jadi, fiqih dan tasawuf memiliki hubungan yang kuat. Keduanya tidak dapat dipisahkan, meskipun dapat dibedakan. Kesempurnaan ibadah terletak pada terpenuhinya aspek formal dan aspek batin.

3. Pembinaan akhlak

Pengajian kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* di Desa Puwosari Baru menekankan pada pembinaan akhlak. Sebagaimana al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*. Dalam pembahasan kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* pada bab pertama masalah ilmu. Oleh karena menurut Imam Turmudzi Hasyim seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus mengetahui ilmu apa yang bermanfaat dan apa yang menimbulkan mudharat bagi dirinya. Bila seseorang ingin mencari keridhoan Allah harus mengetahui ilmunya terlebih dahulu agar terarah tujuannya. Menurut Imam Turmudzi Hasyim bagi seseorang yang menuntut ilmu itu bukan untuk diperdebatkan atau menyalahkan pendapat orang lain tapi untuk memperbaiki diri dengan akhlak yang terpuji dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Materi yang disampaikan Imam Turmudzi Hasyim dalam pengajian tersebut, cukup berarti dan mampu memberi makna dalam kehidupan sehari-hari peserta pengajian. Karena apa yang diajarkan guru berkaitan dengan perilaku kehidupan pesertanya lebih terarah. Di antaranya pencarian ridho Allah, penyucian jiwa, dan pembinaan akhlak. Guru juga menjelaskan di dalam diri manusia ada tujuh tempat yang disukai setan dan ditempati setan yang telah dijelaskan pada bab terdahulu. Kehidupan ini tidak pernah lepas dari godaan setan, bahkan setan menancapkan belalainya di jantung manusia bagi orang-orang yang lalai dalam mengingat Allah. Cara untuk melepaskan belalai setan yang

sudah tertancap ini adalah dengan cara zikir kalbu artinya setiap nafas menghembuskan nama Allah.

Dengan demikian apa yang disampaikan Imam Turmudzi Hasyim di atas senada dengan apa yang dijelaskan al-Ghazali. Pemikiran al-Ghazali dalam tasawuf yang paling menarik adalah latihan-latihan jiwanya. Latihan dengan cara memperbanyak perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menghilangkan perbuatan yang tercela, sehingga menimbulkan hati menjadi bersih. Hati yang bersih akan dekat dengan Allah apa lagi dihiasi dengan zikir yaitu mengingat dan menyebut Asma Allah baik dalam hati maupun pikiran.